



Hambatan-Hambatan Psikologis Seorang Da'i dalam Menasehati Menurut Pandangan Al-Qur'an

Psychological Obstacles of a Da'i in Giving Advice According to the View of the Al-Quran

العوائق النفسية التي تواجه الداعي في تقديم النصائح بحسب رؤية القرآن

Mohamad Taufik

STIU Darul Hikmah Bekasi

emtaufik85@gmail.com

Abstrak

Seorang dai memiliki tugas untuk mengajak kebaikan dengan niat yang tulus dan tanpa mengharapkan apapun dari objek dakwahnya, selain itu juga dai harus percaya pada diri sendiri dan kemampuannya dalam memberikan nasihat yang baik dan berguna bagi orang lain. sebagai Dai juga tentunya harus memberikan contoh yang baik dan menunjukkan bahwa apa yang kita ajarkan adalah sesuatu yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, orang-orang akan lebih mudah untuk mengikuti apa yang kita sampaikan. Akan tetapi dalam kenyataannya ada beberapa hambatan psikologis yang sering dialami oleh para dai dalam mengajak kebaikan dan tidak semua orang mudah untuk diajak dalam kebaikan, Oleh karena itu tulisan ini akan membahas apa saja hambatan – hambatan psikologis seorang dai dalam menasehati dan mencoba memberikan Solusi atas permasalahan tersebut.

Kata Kunci: Dakwah, Psikologis, Hambatan, Nasihat, Da'i

Abstract

A preacher has a duty to invite goodness with sincere intentions and without expecting anything from the object of his preaching, besides that the preacher must also believe in himself and his ability to provide good and useful advice for others. As a preacher, of course, we must also provide a good example and show that what we teach is something that is done in everyday life. That way, people will find it easier to follow what we convey. However, in reality there are several psychological obstacles that are often experienced by preachers in inviting goodness and not everyone is easy to invite to goodness, therefore this article will discuss what are the psychological obstacles of a preacher in advising and trying to provide solutions to these problems.

Keywords: Da'wah, Psychology, Obstacles, Advice, Da'i

الملخص

من واجب الواعظ أن يدعو إلى الخير بنية صادقة ودون انتظار أي مقابل من موعظته، كما يجب عليه أن يؤمن بنفسه وبقدرته على تقديم النصح الجيد والمفيد للآخرين. وعلينا كواعظين أن نكون قدوة حسنة، وأن نبين أن ما نُعلمه هو واقع ملموس في حياتنا اليومية، مما يُسهّل على الناس اتباع ما نُبلّغه. إلا أن هناك في الواقع العديد من العوائق النفسية التي يواجهها الواعظون في دعوتهم إلى الخير، وليس من السهل على الجميع دعوتهم إليه، لذا سنتناقش هذه المقالة العوائق النفسية التي تواجه الواعظ في تقديم النصح ومحاولة إيجاد حلول لهذه المشكلات.

الكلمات المفتاحية: الدعوة، علم النفس، العقبات، النصيحة، الداعي

PENDAHULUAN

Diantara tugas Da'i adalah mengajak yang baik dan meninggalkan yang buruk Allah memberikan tugas khusus ini kepada umat manusia karena manusia adalah ciptaan terbaiknya. Sebagaimana Allah berfirman:

“Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah” (Q.S. Ali Imran [3]: 110).

Sungguh merupakan sebuah pengingat apabila seseorang bersikap acuh tak acuh terhadap kerusakan yang terjadi di sekelilingnya dan membiarkan keluarga, teman, masyarakat, atau pun umat Islam secara umum terjerembab dalam perbuatan-perbuatan dosa. Untuk itulah peran seorang da'i yang memiliki tugas untuk menasehati pada yang makruf dan menyeru untuk meninggalkan segala keburukan sangat diperlukan. Pentingnya memiliki kesadaran untuk Menasehati juga terdapat pada surah yang lain, yaitu surah Al-Asr. Dalam surah tersebut Allah berfirman supaya seorang muslim saling menasihati untuk menaati kebenaran.

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasehat-menasihati supaya menetapi kesabaran.” (Q.S. Al-Asr [103]: 1–3).

Berdasarkan ayat ini maka Kunci untuk keluar dari kategori manusia yang merugi ialah dengan beriman kepada Allah dan mengerjakan amal saleh serta saling menasihati untuk menaati kebenaran dan menetapi kesabaran. Jika iman dan amal shaleh mempunyai dimensi vertikal – Hablun Minallah; nasehat dan menasehati untuk menjunjung kebenaran dan menjaga kesabaran berdimensi horizontal, Hablun Minannas. Dalam dimensi Hablun Minannas inilah terdapat kewajiban berdakwah.

Bahkan memberi nasehat kepada sahabat terdekat juga merupakan amal shaleh, sebagaimana mengajaknya shalat dan berangkat ke masjid tepat waktu adalah amal shaleh. Sekecil apapun amal yang dilakukan seorang muslim, jika ia ingin mengarahkan orang lain untuk menaati Allah, maka itu adalah amal yang baik dan mendapat pahala dari Allah, Seperti yang Rasulullah sabdakan,

“bahwa siapa saja yang menunjukkan jalan kebaikan kepada orang lain; maka ia akan mendapatkan pahala sebagaimana pahala orang yang mengerjakannya” (Shahih Muslim, No. 1893).

Proses dakwah yang menunjukkan jalan menuju kebaikan tidak dapat terlaksana tanpa adanya da'i yang selalu menasihatinya. Da'i memegang peranan yang sangat menentukan efektifitas proses dakwah. Nasehat mudah diberikan kepada seseorang jika penceramahnya amanah dan sabar sehingga tujuannya tersampaikan dengan baik Allah SWT berfirman;

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Ali Imran [3]: 104).

Para da'i hingga saat ini masih terus melaksanakan tugasnya, meskipun seiring berjalannya waktu metode yang digunakan berbeda-beda namun nasehat dan pesan para da'i selalu tersampaikan agar risalah kenabian sampai pada khalayak ramai, maka tentunya diperlukan sosok sosok da'i yang mumpuni baik secara keilmuan maupun keperibadian da'i tersebut, namun terkadang yang terjadi di lapangan tidak seperti yang di persepikan banyak

orang yang mana banyak Masyarakat yang menganggap bahwa seorang dai itu tidak memiliki salah dan kekurangan, anggapan seperti ini tentu tidak benar karena banyak diantara para da'i yang menyampaikan pesan-pesan Ilahi namun mereka memiliki hambatan atau kekurangan dalam diri mereka sendiri sehingga pesan yang tersampaikan kepada para mad'unya terasa kering dan kaku.

Oleh karena itu penulis tertarik mengangkat judul “*hambatan psikologi yang dialami para dai dalam pandangan alquran*” untuk mengetahui hambatan hambatan apa saja yang dialami para dai dalam menyampaikan pesan dan nasehatnya kepada para mad'unya dan mencoba mencari Solusi dari permasalahan tersebut sehingga apa yang di sampaikan bisa bermanfaat dan mencerahkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Da'i, Nasehat dan Hambatan Psikologis

Sebelum masuk ke dalam pembahasan tentang Hambatan Psikologis Seorang Da'i dalam menasehati, adalah penting untuk diperjelas terlebih dahulu pengertian da'i dan pengertian nasehat, karena berdasarkan pengertian itulah pembahasan akan dibangun. Persepsi terhadap sesuatu itu mutlak diperlukan sebelum memberikan hukum padanya. Kesalahan dalam mempersepsi sesuatu akan berdampak pada kesalahan dalam menentukan hukum padanya

1. Da'i

Da'i berasal dari kata bahasa Arab yang merupakan bentuk fa'il dari kata da'a – yad'u – da'watan - da'i yang memiliki arti: mengajak, menyeru, memanggil, mengundang, menganjurkan dan berdo'a. Berdasarkan arti bahasa ini, maka setiap ajakan atau seruan disebut dakwah. sehingga da'i memiliki arti orang yang melakukan dakwah atau menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain. Setiap muslim adalah da'i dalam arti luas, karena setiap orang Islam yang berakal mukallaf memiliki kewajiban menyampaikan ajaran Islam. Setiap orang berhak menerima informasi yang benar tentang Islam. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW menganjurkan setiap umatnya untuk ikut serta dalam dakwah Islam. Masing-masing sesuai tingkatan dan kemampuannya. Beliau bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat” (HR. Bukhari dari Abdullah bin Amr)

Maka da'i adalah para pemberi peringatan, yang memberi nasihat dan mengajak, memberi berita gembira dan ancaman, serta membicarakan tentang akhirat.

2. Nasehat

Kata “nasehat” berasal dari bahasa arab, dari kata kerja (نَصَحَ) yang berarti (خَلَصَ) yaitu murni serta bersih dari segala kotoran, juga bisa berarti (خَاطَ), yaitu menjahit (Ibnu Manzur, n.d.). Artinya sesuatu yang bersih atau murni (tidak bercampur dengan sesuatu yang lain). Sesuatu disebut (النَّاصِح) (an-naashikh), jika sesuatu tersebut tidak bercampur atau tidak terkontaminasi dengan sesuatu yang lain, misalnya madu murni atau sejenisnya. Di antara turunan kata نَصَحَ adalah النَصِيحَة (an-nashiihah)

Adapun menurut istilah syar'i, Ibnu al-Atsir menyebutkan, “Nasehat adalah sebuah kata yang mengungkapkan suatu kalimat yang sempurna, yaitu keinginan (memberikan) kebaikan kepada orang yang dinasehati. Makna tersebut tidak bisa diungkapkan hanya dengan satu kata, sehingga harus bergabung dengannya kata yang lain (Ibnul Atsir, 2002) dan Ibnu rajab

mengatakan: ” bahwa نَصَحَ diambil dari (نَصَحَتِ الْعَسَلُ) , apabila saya menyaring madu agar terpisah dari lilinnya sehingga menjadi murni dan bersih” (An-Nawawi, n.d.).

3. Hambatan Psikologis

Hambatan adalah halangan atau kendala suatu tugas tidak akan terselesaikan apabila terdapat hambatan yang menghambat pekerjaan tersebut. Hambatan adalah kondisi yang dapat mengganggu pelaksanaan dan menyebabkan gagalnya suatu pekerjaan. Setiap orang senantiasa menjumpai hambatan dalam kehidupan sehari-harinya, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Hambatan biasanya bersifat negatif, yang memperlambat laju tindakan seseorang.

Dalam melaksanakan sebuah kegiatan seringkali muncul berbagai unsur yang menjadi penghambat pencapaian tujuan, baik itu penghambat pelaksanaan maupun pengembangan suatu program. Itulah sejumlah kendala yang ditemui seseorang dalam proses mengajak dan menasehati.

Sedangkan, Psikologis berasal dari kata Yunani Psychology yang terdiri dari kata psyche dan logos. Psyche artinya jiwa dan Logos artinya pengetahuan. Psikologi secara harafiah diartikan sebagai ilmu tentang jiwa. istilah jiwa sudah jarang dipakai dan diganti dengan istilah psikis.

Psikologis adalah studi tentang perilaku atau tindakan individu. Perilaku atau aktivitas tersebut dalam arti luas adalah perilaku yang terlihat atau tidak terlihat dan aktivitas tersebut mencakup aktivitas emosional selain aktivitas fisik (Walgito, 2010).

Hambatan – Hambatan Psikologis Seorang Da'i dalam Menasehati

Hambatan merupakan situasi yang dapat menyebabkan suatu pekerjaan menjadi terganggu. Ketika seorang da'i menyampaikan sebuah nasehat dan tidak terjadi perubahan perilaku pada mad'unya, sehingga apa yang disampaikan tidak ada pengaruhnya, atau pengaruhnya hanya bersifat kognitif dan tidak mencapai efek perilaku hal tersebut bisa jadi disebabkan oleh dua hal; pertama: bisa jadi dari pribadi da'i tersebut yang belum mumpuni dan siap dalam menyampaikan pesan-pesan kebaikan atau yang kedua: ada pada mad'u itu sendiri, dimana mereka tidak mempunyai motivasi untuk beribadah dan tidak berminat mempelajari ilmu agama, hal ini mungkin juga disebabkan karena adanya prasangka buruk terhadap da'i yang menyampaikan dakwahnya.

Diantara faktor-faktor yang umumnya dipandang esensial menjadi Hambatan psikologis seorang da'i adalah sebagai berikut:

1. Riya

Salah satu tindakan tercela dan sangat dilarang dalam agama Islam adalah riya atau yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia riya' (pamer) berarti memeperlihatkan sesuatu yang dimiliki kepada orang lain dengan tujuan untuk menunjukkan keunggulan atau kelebihan dengan cara memamerkan diri sendiri. Sedangkan menurut imam Al-Ghazali dalam bukunya Intisari Ihya' Ulumuddin mengatakan bahwa riya' berasal dari Ar-ru'yah melihat (sam'ah berasal dari AsSima) mendengar. Pada dasarnya riya' itu artinya adalah orang menghendaki agar orang lain melihat untuk mencari kedudukan disisi mereka (Al-Ghazali, 2007).

Istilah ini sudah dikenal dalam kehidupan kita sehari-hari. Sejak kecil kita diajarkan dan dipahami bahwa ria adalah sifat tercela yang harus dihindari karena dapat merusak segala kebaikan. Bahkan Rasulullah menyebutkan dalam sebuah hadits bahwa ria adalah syirik kecil;

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ» قَالُوا: وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «الرِّيَاءُ»

Nabi saw. bersabda: “Sesungguhnya yang paling saya takutkan terjadi pada kalian adalah syirik kecil.” Para sahabat bertanya: “Syirik kecil itu apa, wahai Rasul?” Nabi menjawab: “Riya” (HR. Ahmad).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa ria menunjukkan suatu perbuatan baik kepada orang lain yang pada dasarnya perbuatan baik tersebut tidak sesuai dengan apa yang ada di hati. Dengan kata lain kegiatan seperti itu sama saja dengan kemunafikan, karena ria adalah perbuatan utama orang munafik dan Riya merupakan salah satu penyakit yang membinasakan. Riya juga menyapu bersih amal shaleh dan menjadi penyebab murka dan kemarahan Allah 'Azza wa Jalla Orang munafik melakukan kebaikan agar orang lain melihat dan menganggapnya sebagai orang baik. Ria selalu mendorong pelakunya menjadi munafik. Na'udzu billah. Penyakit inilah yang banyak menimpa manusia. Padahal riya' ini benar-benar Nabi khawatirkan. Hadits yang bisa jadi renungan kita,

عَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ» قَالُوا: وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «الرِّيَاءُ، يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ: اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاوُونَ فِي الدُّنْيَا، فَاَنْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عَنْدهُمْ جَزَاءً؟».

Dari Mahmud bin Labid, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya yang paling kukawatirkan akan menimpa kalian adalah syirik ashgor.” Para sahabat bertanya, “Apa itu syirik ashgor, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “(Syirik ashgor adalah) riya’. Allah Ta’ala berkata pada mereka yang berbuat riya’ pada hari kiamat ketika manusia mendapat balasan atas amalan mereka: ‘Pergilah kalian pada orang yang kalian tujuan perbuatan riya’ di dunia. Lalu lihatlah apakah kalian mendapatkan balasan dari mereka” (HR. Ahmad, No. 429)

Hadis ini menunjukan khawatirnya Rasul -shallallahu 'alaihi wa sallam- akan terjerumus umatnya ini pada syirik ashgor dan Begitu sayangnya Rasul -shallallahu 'alaihi wa sallam- pada umatnya, beliau begitu semangat untuk memberikan petunjuk dan nasehat. Tidak ada suatu kebaikan kecuali beliau sampaikan, tidak pula suatu kejelekan kecuali beliau memperingatkan pada umatnya.

Seorang muslim – khususnya seorang da'i – yang terjangkit riya, hendaknya segera menguatkan niatnya dan mengobati penyakit tersebut dengan serius dan memotong segala jalur peredaran dan memberantas penyakit riya..

2. Tidak Ikhlas

Tidak di ragukan lagi bahwa ikhlas merupakan hal yang asasi dalam Islam, dan merupakan kunci keberhasilan dakwah para nabi dan rasul, Allah swt berfirman;

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حَقَّقَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٨٠﴾

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (Q.S. Al-Bayyinah [98]: 5).

Dan di dalam surat Az-zumar Allah SWT juga berfirman:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣٩﴾

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar (Q.S. Az-Zumar [39]: 3).

Dalam hal ini kita juga memahami bahwa ikhlas merupakan syarat di terimanya semua amal, Imam Al Harawi (1998) mengatakan:

الإخلاص تصفية العمل من كل شوب

Ikhlas adalah memurnikan perbuatan dari segala bentuk kekotoran.

Dengan ikhlas juga seseorang sedang menunjukkan bawah amalannya dan ketaatannya niatnya hanya untuk Allah SWT. Diantara ciri ikhlas seseorang dalam berdakwah adalah dengan memurnikan niatnya hanya kepada Allah SWT. Dan Landasan niat yang ikhlas ialah memurnikan niat karena Allah semata, dan tidak mencampuri niat dengan perkara duniawi yang akan mencemari amal kebaikan; dan memang tidak sepantasnya seseorang yang berdakwah menginginkan suatu kemanfaatan duniawi untuk dirinya (Al-Bahi, 1971). Karena itu orang yang berdakwah dimana jiwanya terkalahkan oleh perkara duniawi dengan mencari kedudukan, kekayaan atau popularitas maka tindakan dan perilakunya itu menyebabkan kemurnian amal tersebut akan akan ternoda dan hilang keikhlasannya. Jika bercampurnya kebenaran dan kebathilan di dalam berdakwah dengan mengatasnamakan kebenaran; maka hal tersebut akan merusak semua aktivitas dakwah yang telah di jalannya dan lebih ironis lagi hal tersebut bukan hanya merusak citra dakwah akan tetapi merusak karakter baik dari dai tersebut.

Oleh karenanya Allah di dalam alquran memberikan arahan kepada rasulnya sebagai sikap (tauladan) pertama, dan umatnya sebagi sikap meneladaninya agar tidak menyeru (menyembah) tuhan yang lain di samping Allah. Allah SWT berfirman;

فَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَكُونُ مِنَ الْمُعَذِّبِينَ ﴿٢١٣﴾ وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diazab Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat (Q.S. Asy-Syu'ara [26]: 213–214).

Pengaruh hilangnya keikhlasan dalam berdakwah adalah terpisahnya antara ilmu dan perbuatan (الانفصال بين العلم والعمل) atau tidak sesuai antara perkataan dan perbuatan, Allah SWT berfirman;

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢١٥﴾

Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (Q.S. As-Saff [61]: 3).

Ikhlas adalah ruhnya aqidah atau pondasi dari aqidah, inti akhlaq seseorang, dan asas dakwah kepada Allah SWT. Tidak ada pertolongan dari Allah SWT kecuali kepada orang – orang mukhlisin, dan yang mampu melaksanakannya adalah orang-orang yang jujur dalam keimanannya, dan setiap sesuatu yang tidak di landasi dengan keiklasan maka amalan tersebut akan menjadi sia-sia tidak bernilai pahala disisi Allah SWT.

3. Memiliki rasa Sombong

Sesungguhnya perangai yang paling buruk yang di miliki seseorang sehingga membuat manusia dengan mudah menolak da'wah dan nasehat adalah sifat sombong pembawa nasehat dan menampakan ujub dirinya, Dan dia merasa lebih tinggi terhadap orang yang di beri nasehat; karena perangai buruk tersebutlah yang membuat aib-aibnya terbuka di hadapan umum yang membuat masyarakat memandang rendah terhadap dai yang mempunysi sifat tersebut. Dan hukumannya dari masyarakat adalah di pandang hina, akibat dari kesombongan dan merasa paling tinggi dari masyarakat.

Dari sini munculah penolakan diantara para mad'unya kemudian mereka pun enggan untuk duduk-duduk bersama atau mendengarkan nasehat yang di berikan, dan sudah tidak diragukan lagi bahwasannya hal yang demikian itu seluruhnya bertentangan dengan dakwahnya Rasulullah SAW ketika memberikan petunjuk hidayah dan pengajaran kepada umatnya, sebagai mana tercatat dalam sejarah bahwa beliau adalah sosok yang mulia dan di penuhi dengan banyak kebaikan.

Penyakit hati merupakan penyakit yang paling berbahaya dalam jiwa dan perilaku seseorang , penyakit inilah yang menyebabkan yahudi berpaling dari dakhwahannya rasulullah SAW sedangkan mereka pun faham dan mengerti bahwa rasulullah saw adalah nabi terakhir yang diutus Allah swt sebagaimana yang tercantum dalam kitab suci mereka, Allah SWT berfirman;

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ آبَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾

Orang-orang yang telah Kami beri Kitab (Taurat dan Injil) mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Sesungguhnya sebagian mereka pasti menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui(nya) (Q.S. Al-Baqarah [2]: 146).

Dan di dalam ayat yang lain Allah SWT berfirman:

وَكَأَيِّنْ مِنْ نَّبِيٍّ قُتِلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٧﴾

Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi Jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan (Q.S. Ali Imran [3]: 146).

Dan sesungguhnya penyakit hasad dan sombong adalah dua penyakit yang menyebabkan iblis lanatullah menolak untuk bersujud kepada adam alaihissalam, Allah SWT berfirman;

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ ۖ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir (Q.S. Al-Kahfi [18]: 150).

Dan sesungguhnya dampak sombong merupakan hambatan dai dalam berdakwah karena merusak. Dan hendaklah bagi seseorang dai bersungguh – sungguh untuk menghiasi dirinya dengan akhlaq yang mulia dan menjauhi perangai yang buruk, karena sesungguhnya ilmu itu dengan kebaikan dan kelembutan akhlaq, rasulullah SAW bersabda;

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا . وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

“Kaum Mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya di antara mereka, dan yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik kepada isteri-isterinya” (HR. Tirmidzi, No. 1082).

4. Hasad

Hasad dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan kata iri atau dengki Seseorang yang hasad bisa dikatakan sedang cemburu dan tidak menyukai suatu nikmat yang diterima orang lain. Hasad ada dua macam: pertama: kesal pada seseorang yang memperoleh sesuatu kenikmatan dan mengharap-harapkan agar kenikmatan tersebut hilang dari dirinya (Al-Ghazali, n.d.). Kedua: ada yang mendefinisikan hasad adalah penyakit yang diderita seseorang karena mengetahui kehidupan orang-orang lain lebih Bahagia dan senang di bandingkan dirinya. Ada lagi yang mendefinisikan, hasad adalah mengharapakan lenyapnya nikmat yang diterima oleh orang yang dihasut, meskipun dia tidak mengharapakan untuk memilikinya (Badjuber, 2002). Dengan demikian hasad di sini adalah kemarahan dan membenci kondisi baik yang dirasakan orang lain, inilah suatu sikap seseorang yang tidak senang terhadap orang yang memperoleh kebahagiaan, kenikmatan atau karunia dari Allah swt. Sifat ini adalah penyakit batin yang menimbulkan rasa sakit hati apabila orang lain mendapatkan kesenangan dan kemuliaan dan mengharapakan semua itu hilang dari orang tersebut, supaya ia merasa tenang (Al-Ghazali, 2003). Tentu hal ini merupakan sifat tercela, hukumnya haram karena dapat merugikan orang lain (Abdullah, 2007).

Biasanya orang yang memiliki sifat ini, hidup mereka tidak tenang, selalu diliputi perasaan was-was, dan dijauhi oleh orang di lingkungan sekitarnya. Penyakit hasad ini bukan hanya menimpa umat Islam, akan tetapi umat-umat terdahulu pun bersabda, ﷺ terkena penyakit hati ini. Nabi Muhammad

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأَمَمِ قَبْلَكُمْ: الْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ ، وَالْبَغْضَاءُ هِيَ الْحَالِقَةُ ، حَالِقَةُ الدِّينِ لَا حَالِقَةَ الشَّعْرِ ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا ، أَفَلَا أَنْبَيْتُكُمْ بِشَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمْوَهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفَسُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

“Telah berjalan kepada kalian penyakit umat -umat terdahulu, yaitu hasad dan permusuhan, dan itu menggunduli. Aku tidak mengatakan menggunduli rambut, akan tetapi memangkas agama. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya tidaklah kalian masuk surga hingga kalian beriman, dan tidaklah kalian beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku kabarkan kepada kalian dengan apa bisa menimbulkan hal tersebut? Tebarkanlah salam di antara kalian.” (HR. Tirmidzi, No. 2510).

Dalam hadis ini, Nabi Muhammad terjangkit penyakit bangsa-bangsa terdahulu, yaitu iri hati dan permusuhan. Dan permusuhan, itu terjadi karena hasad, sebab betapa sering seseorang saling bermusuhan didahului dengan hasad.

Hadits ini juga menjelaskan bahwa jika seseorang terkotori oleh keburukan hasad maka dapat menyebabkan dia kehilangan agamanya, yaitu akan menggugurkan agamanya dengan cepat, sebagaimana rambut yang sangat mudah untuk digundul dan rontok. Mengapa demikian? Karena ketika seseorang telah hasad, maka potensi untuk berbuat zalim sangatlah besar. Dari pemaparan tersebut dapat kita simpulkan bahwa hasad merupakan satu penyakit hati yang menimpa banyak orang termasuk para da'i, bahkan kita semua mungkin pernah mengalaminya. Hal ini sebagaimana perkataan Ibnu Taimiyah rahimahullah,

ما خلا جسد من حسد ، لكن اللئيم يبيده ، والكريم يخفيه

Tidak ada satu jasad pun yang bersih dari hasad, akan tetapi orang yang buruk menampakkannya, adapun orang baik menyembunyikannya."

Pernyataan Ibnu Taimiyah rahimahullah ini memberikan pemahaman bahwasanya hasad itu menimpa banyak orang. Bahkan, Ibnu Rajab Al-Hanbali dalam kitabnya *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam* menyebutkan bahwasanya hasad itu مَزْكُورٌ, yaitu sudah ada dalam jiwa manusia, sehingga setiap manusia mempunyai potensi untuk hasad (Al-Arnauth, n.d.).

Penyakit iri hati atau hasad ini tidak hanya menimpa orang-orang yang buruk atau orang-orang yang akhlaknya buruk, rasa hasad ini juga menimpa orang-orang baik yang peduli dengan urusan akhirat. Sebagaimana seorang da'i yang mempunyai pengikut biasanya bersikap hasad dan iri terhadap da'i lain yang juga mempunyai pengikut, kecuali mereka yang telah diselamatkan Allah dari penyakit ini.

Seorang da'i seperti itu ingin selalu tampil menjadi yang terbaik. Keinginannya untuk selalu berada di posisi teratas dalam prestasi itu wajar saja, tetapi akan menjadi tidak wajar jika seseorang memiliki ambisi harus menjadi nomor satu dalam segala hal. Di samping itu juga biasanya hasad timbul diawali dengan satu permasalahan atau permusuhan yang menyebabkan terjadinya persaingan untuk saling menjatuhkan dan ingin lebih dari orang lain.

Oleh karena itu, hendaknya setiap da'i benar-benar mencari tahu apakah dirinya mengidap penyakit hasad atau tidak dan terus menambahkan doa-doa yang diajarkan Nabi Muhammad ﷺ untuk mencegah penyakit hati ini,

وَأَسْأَلُ سَخِيمَةَ قَلْبِي

"Dan cabutlah penyakit dari hatiku." (HR. Ibnu Majah, No. 3830)

Tentu banyak doa yang bisa kita panjatkan untuk mencegah penyakit hasad, yaitu dengan memperbanyak berdoa kepada Allah ﷻ semoga kita semua diberkahi hati yang suci, terhindar dari penyakit hasad.

5. Berlebihan-lebihan dalam Berdakwah

Guluw berasal dari kata gala-yaglu-guluwwan yang berarti irtafa'a (naik) atau zadda (bertambah). Kata guluw bisa diartikan dengan jawaz al-hadd, yakni berarti berlebih-lebihan atau melampaui batas. Dalam lisan al-arab, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan guluw adalah sikap atau perbuatan yang berlebih-lebihan dalam suatu perkara sehingga melampaui batas apa yang telah ditetapkan (Ibnu Manzur, n.d.). Ada beberapa istilah yang memiliki makna

yang sama dengan istilah ghuluw, mislanya: tatharruf dan ifrath. Maka berlebihan atau melampaui batas merupakan hal yang dilarang dalam agama islam, terlebih jika berlebihan berkaitan dalam hal agama, dan Sikap berlebihan atau ghuluw dalam berdakwah merupakan sikap akhlaq tercela dan hal ini bertentangan dengan syariat karena syariat selalu menyeru umat islam untuk bersikap adil, moderat, dan seimbang, sebagaimana firman Allah SWT;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 143).

Disini kita memahami bahwa islam merupakan agama penyebar kedamaian, namun fenomena yang muncul justru sebaliknya, banyak diantara kaum muslimin tidak memahami nilai moderat, dan tidak menghargai kemajemukan yang ada dalam masyarakat. Dan munculnya beberapa kelompok teroris yang mengklaim sebagai representasi umat adalah salah satu buktinya. Tidak sedikit umat islam yang berpandangan bahwa jihad sama dengan perang. Sedangkan ghuluw menurut istilah syara adalah perbuatan atau sikap yang keterlaluan, berlebih-lebihan dalam memuliakan atau meninggikan derajat seseorang sehingga ditempatkan pada kedudukan yang bukan semestinya. Berlebih-lebihan atau melampaui batas yaitu menambah-nambah dalam memuji sesuatu atau mencelanya melampaui kebenaran yang sesungguhnya. Di dalam Lisanul Arab dijelaskan bahwa ghuluw adalah model atau tipe keberagamaan yang mengakibatkan seseorang melenceng dari agama tersebut.

Ibn Hajar berkata dalam kitab Fath al-Bari (Ibnu Hajar Al-Asqalani, n.d.), yang dimaksud dengan sikap ghuluw adalah berlebih-lebihan dalam sesuatu dan bersusah-susah pada perkara itu dengan melampaui batas, dan hal ini mengandung pengertian terlalu memperdalam atau menyelami. Jadi ghuluw adalah suatu perkara di dalam beragama yang melampaui apa yang dikehendaki oleh syari'at, baik dalam keyakinan, maupun amalan.

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya sikap melampaui batas dalam beragama Ghuluw tidak lahir secara tiba-tiba dan spontan, tetapi kemunculannya dibantu oleh beberapa faktor. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan seseorang atau kelompok melenceng dari jalan yang lurus dan jauh dari manhaj yang benar yang telah dibawa Rasulullah saw. dan manhaj para sahabat dan tabi'in setelah mereka. Diantara faktor-faktor itu, terdapat faktor yang bersifat eksternal dan internal, yaitu:

1. Pemahaman yang salah terhadap Al-quran dan As-sunnah ini kadang terjadi dan disebabkan oleh penyimpangan dalam menafsirkan dan istinbath sebuah hukum atau dalil.
2. berlebihan dalam menghukumi sesuatu, seperti mengharuskan sesuatu kepada diri sendiri atau orang lain yang sebenarnya tidak diwajibkan oleh agama.

3. kaku dan berlebihan dalam berdakwah dan memberikan nasehat, tentu ini bertentangan dengan ajaran agama islam yang mana mengharuskan seorang dai untuk mengajak dengan hikmah dan nasehat yang baik serta berjidal dengan cara yang baik. Dalam surat An-nahl

Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

6. Mengedepankan nafsu dan Amarah

Allah SWT berfirman

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ يَوْمَ تُنْزَلُ الْحِسَابُ ﴿٢﴾

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan Rasulullah bersabda :

ثلاث مهلكات: شح مطاع، وهوى متبع، وإعجاب المرء بنفسه

“Tiga perkara yang membinasakan, rasa pelit yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti dan ujubnya seseorang terhadap dirinya sendiri”

Sesungguhnya seorang hamba benar-benar melakukan sebuah dosa, dan dengan dosa tersebut menyebabkan ia masuk surga. Seorang hamba benar-benar melakukan sebuah kebaikan yang menyebabkannya masuk neraka. Ia melakukan dosa dan dia senantiasa meletakkan dosa yang ia lakukan tersebut di hadapan kedua matanya, senantiasa merasa takut, khawatir, senantiasa menangis dan menyesal, senantiasa malu kepada Robb-Nya, menundukan kepalanya dihadapan Robbnya dengan hati yang luluh. Maka jadilah dosa tersebut sebab yang mendatangkan kebahagiaan dan keberuntungannya. Hingga dosa tersebut lebih bermanfaat baginya daripada banyak ketaatan.

Dan seorang hamba benar-benar melakukan kebaikan yang menjadikannya senantiasa merasa telah berbuat baik kepada Robbnya dan menjadi takabbur dengan kebaikan tersebut, memandang tinggi dirinya dan ujub terhadap dirinya serta membanggakannya dan berkata : Aku telah beramal ini, aku telah berbuat itu. Maka hal itu mewariskan sifat ujub dan kibr(takabur) pada dirinya serta sifat bangga dan sombong yang merupakan sebab kebinaannya. Seorang penyair berkata :

والعجب فاحذرهُ إِنَّ الْعُجْبَ مُجْتَرِفٌ أَعْمَالٍ صَاحِبِهِ فِي سَبِيلِهِ الْعَرَم

Jauhilah penyakit ujub, sesungguhnya penyakit ujub akan menggeret amalan pelakunya ke dalam aliran deras arusnya.

Metode Syar'i Didalam Menasihati:

Adanya para dai yang menyeru kepada kebaikan adalah salah satu faktor penting agar kalimat Tauhid terus ada di muka bumi dan Islam tetap hidup hingga akhir zaman. Banyak Ayat-ayat alquran yang memerintahkan setiap orang muslim untuk menyeru kepada kebaikan, Allah berfirman,

أُذِغْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”

Dalam surat lain Allah berfirman :

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Dari Ayat tersebut menunjukkan bahwa nasehat adalah aktivitas yang akan berlangsung sampai akhir zaman karena tujuan nasehat dalam Islam adalah untuk mengajak orang ke dalam hidayah Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ada beberapa cara memberi nasehat yang Allah Swt sampaikan dalam al-Quran, cara-cara tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama: Keteladanan dari seorang da'i.

Seorang dai harus menunjukkan contoh dalam kehidupan sehari-harinya, baik dalam perkataan maupun amalan, jangan sampai perbuatan keseharian seorang dai berbeda dari apa yang ia dakwahkan. Allah subhanahu wata'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan.” (Q.S. As-Saff [61]: 2)

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menjelaskan keadaan orang yang perbuatannya menyelisih perkataannya, beliau bersabda:

«يُوتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِئْقِي فِي النَّارِ، فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ، فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ فِي الرِّحَاءِ، فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ: يَا فُلَانُ مَا لَكَ؟ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُولُ: بَلَى كُنْتُ أَمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ، وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ» متفق عليه.

“Didatangkan pada hari kiamat seorang lelaki lalu dilempar ke dalam api neraka, dalam keadaan ususnya terburai keluar. Lalu dia berputar seperti keledai yang berputar pada batu penggilingnya. Penduduk neraka kemudian berkumpul mengerumuninya lalu bertanya, “Wahai fulan, ada apa denganmu? Bukankah kamu dahulu yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran?” Dia menjawab, “Benar. Akan tetapi, aku mengajak kepada kebaikan sementara aku tidak melakukannya dan aku mencegah dari kemungkaran sementara aku sendiri melakukannya.” (HR. Muslim)

Ini adalah situasi seorang yang menyeru kepada Allah subhanahu wata'ala, menasihati yang baik dan melarang yang buruk, tetapi ucapannya bertentangan dengan tindakannya, naudzubillah min dzalik.

Hal terpenting yang harus diperhatikan oleh seorang dai adalah mengamalkan apa yang didakwahkan. Ia harus menyadari bahwa orang-orang yang ia nasehatkan ingin melihat apa yang ia nasehatkan dipraktikkan. Karena mereka ingin melihat kesesuaian antara perkataan dan tindakan seorang da'i.

Oleh karena itu Rasulullah diibaratkan al-Quran yang berjalan karena beliau benar-benar melakukan segala sesuatu yang diperintahkan dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang. Allah SWT berfirman yang artinya;

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik” (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21).

Aisyah ra, pernah ditanya bagaimana akhlak Rasulullah saw, beliau berkata: “Akhlaknya adalah Al-Qur'an”. Hal ini dilakukan Rasul untuk memberikan keteladanan kepada umatnya, dengan keindahan budi pekertinya, tentang cara beribadah, menjaga diri dan cara bermu'amalah dengan sesama muslim atau dengan yang bukan muslim, dimana Rasulullah selalu memberi contoh teladan baik di seluruh aspek kehidupannya.

Dari sini kita memahami bahwa Keteladanan bagi seorang da'i sangatlah penting. Seorang da'i harus menjadi teladan bagi orang lain, karena mereka adalah panutan. Dan seseorang akan menilai apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.

Kedua: Memberikan Nasehat adalah perbuatan yang mulia.

Menunjukkan itikad baik terhadap orang yang dinasihati, Karena itu Nasehat dan dakwah harus berangkat dari perasaan yang di penuhi kasih sayang dan belas kasih kepada objek dakwah dan orang yang ingin di nasehati, Allah swt berfirman:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَى آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾

Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Quran) (Q.S. Al-Kahfi [18]: 6). Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّمَا مِثْلِي وَمِثْلُ النَّاسِ كَمِثْلِ رَجُلٍ اسْتَوْقَدَ نَارًا، فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ جَعَلَ الْفَرَاشُ وَهَذِهِ الدَّوَابُّ الَّتِي تَقَعُ فِي النَّارِ يَتَعَنُّ فِيهَا، فَجَعَلَ يَنْزِعُهُنَّ وَيَغْلِبْنَهُ فَيَقْتَحِمْنَ فِيهَا، فَأَنَا أَخَذُ بِحُجْرَتِكُمْ عَنِ النَّارِ، وَهُمْ يَقْتَحِمُونَ فِيهَا

“Perumpamaan diriku dan manusia yang aku dakwahi adalah bagaikan seseorang yang menyalakan api (lampu). Di kala api itu menyinari sekelilingnya, menjadikan serangga-serangga dan hewan menuju api itu, kemudian orang tersebut menarik serangga-serangga, tetapi mereka menuju kepadanya dan terjerumus dalam api. Maka akulah yang menarik ikat pinggang kalian dari api, ketika mereka terjerumus di dalamnya” (Shahih Bukhari No. 6002; Shahih Muslim No. 4235)

Ketiga: memuliakan objek dakwahnya, dan bergembira dengan mereka.

Seorang dai harus memiliki sifat yang baik dan mulia yaitu, tidak merasa paling benar akan tetapi memuliakan objek dakwahnya bergembira dengan kehadiran mereka siapa pun mereka dan di mana pun mereka berada, Al Imam Asy Syafii pernah berkata :

وددت أن هذا الخلق تعلموا هذا العلم على أن لا ينسب إلي منه حرف

Saya menyukai jika para manusia mempelajari ilmu ini (kitab-kitab asy Syafi'i) tidak menisbakkannya kepadaku walau satu huruf-pun (An-Nawawi, 2011).

Terlihat Imam Asyafii telah mencapai derajat Mushonnif Mukhlis. Hasilnya sudah sangatlah jelas. Lantara keikhlasan beliau rohimahullah, karya—karyanya sampai detik ini masih memberikan dampak yang luar biasa bagi khazanah keilmuan terutama di bidang fiqh.

Jika kita kembali hidup di zaman para salaf, maka teladan keikhlasan ini akan sangat mudah kita dapatkan. Mereka tidak mengejar bayang semu dunia baik kekayaan, kedudukan, ataupun ketenaran. Semuanya ikhlas Lillahi ta'ala.

Pernah Imam Malik rohimahullah dimintakan kepadanya agar kitabnya yang fenomenal - Al Muwatho- digantungkan di Ka'bah agar para manusia mempelajarinya. Namun permintaan itu ditolak penuh tawadhu dan dengan lembutnya. Beliau beralasan bahwa ilmu agama itu banyak dan ilmu yang ada pada dirinya hanya sepersekian dari ilmu yang banyak tersebut. Ikhlas menjadi bahan bakar utama para salafus sholih dalam menuliskan namanya dilembaran sejarah. Imam Asy Syafi'y -rahimahulloh- berkata:

ما كبرني أحد على الحق ودافع ، إلا سقط من عيني ، ولا قبله إلا هبته ، واعتقدت مودته

“Tidaklah seseorang itu menyombongkan diri terhadap al haq di hadapanku dan menolaknya, kecuali martabatnya akan jatuh dari mataku, Dan tidaklah dia menerima kebenaran itu kecuali aku akan merasa segan padanya dan menjadi cinta padanya” (Adz-Dzahabi, n.d.).

Dari sini kita memahami bahwa seorang da'i harus Memiliki kecintaan kepada mad'unya, agar mereka senang dan mau menerima pesan-pesan dakwah serta mengikuti jalannya. Bila bersikap sebaliknya, yakni bengis dan kasar, kemungkinan besar yang terjadi adalah da'i dijauhi mad'unya. Ini pula yang dicontohkan oleh Rasul SAW dalam berbagai peristiwa, sehingga mereka yang semula memusuhi berubah menjadi pendukung-pendukung yang setia

Keempat: Memberi nasehat dengan bahasa yang mudah dipahami.

Salah satu keberhasilan Nabi muhamad SAW dalam menyampaikan risalahnya adalah karena menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh para sahabatnya atau umatnya. Oleh karena itu, salah satu sifat Nabi adalah tablig yang secara bahasa berarti sampai, artinya bahwa para sahabatnya dapat dengan mudah memahami apa yang disampaikan Nabi. Dalam Bahasa modernnya tablig berarti komunikatif. Tidak hanya di depan para sahabatnya, Nabi berbicara dengan hikmah didepan kafir Quraisy. Dia menyampaikan pesan-pesan yang penuh dengan hikmah, nasehat yang baik, dan argumen yang kuat. Allah berfirman;

“Dan Kami Tidak mengutus seorang Rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka”. QS. Ibrahim: 4.

Hal ini dapat dipahami bahwa ketika seseorang berdakwah di kalangan intelektual, bisa menggunakan bahasa-bahasa ilmiah. Ketika kita berdakwah di kalangan masyarakat yang tingkat pendidikannya lebih rendah baiknya menggunakan bahasa yang sederhana yang mudah mereka pahami. Kalo menggunakan bahasa-bahasa ilmiah untuk mereka yang tingkat

pengetahuannya rendah tentunya akan sulit bagi mereka untuk memahaminya. Dengan demikian dapat menggunakan bahasa sesuai dengan objek yang hendak kita dakwahi.

Para da'i dapat belajar dari para Nabi dalam menyampaikan pesan-pesan kebenaran. Nabi dapat berbicara dengan cara yang singkat dan jelas, mengandung banyak hikmah, memberi nasehat yang baik, dan memiliki argumen yang kuat yang dapat diterima oleh semua pihak. "Jamiul kalimi" adalah istilah yang biasa digunakan untuk kumpulan-kumpulan perkataan yang baik. Dengan cara ini, para Nabi berkomunikasi dengan baik, Begitulah para Nabi berkomunikasi dengan baik, sehingga berhasil mengembangkan misi dakwah sebagai tugas inti dari para Nabi dan Rasul.

KESIMPULAN

Islam, adalah agama pengingat dan nasehat bahkan di dalam islam semua isinya adalah nasehat, seperti Allah Subhanahu wa Ta'ala sampaikan di dalam firmanNya:

وَالْعَصْرُ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ ۖ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (QS. Al 'Ashr, 1-3)

Nasihat adalah ungkapan kasih sayang dan kepedulian seseorang terhadap Muslim lainnya. Dengan memberikan nasehat, seseorang akan terselematkan dari perbuatan yang tidak baik dan merugikan.

Namun, dalam menasehati seorang dai tentu memiliki beberapa hambatan terutama hambatan yang bersumber dalam diri da'i tersebut, untuk itu seorang da'i harus memiliki sikap mental yang baik dan ini harus bertul-betul terealisasi dalam kehidupannya sehari-hari, dan membuang jauh sifat-sifat buruk yang ada dalam dirinya, seperti, riya, tidak ikhlas dalam berdakwah, merasa hebat dan sombong serta hasad terhadap capain da'i lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Asqalani, I. H. (2011). *Fath al-Bâri bisyarhi Shahih Al-Bukhari*, jilid 13, Riyadh cet.3.
- Al-bahi, M. (1971). *ad- din wa ad-daulah min taujih al-quran al karim*, Dar Al-Fikr, Beirut, cet 1.
- Abdullah, M. Y. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah.
- Adz-Dzahabi, I. S. M. A. U. (2011). *Ringkasan Siyar*
- A'lam an-Nubala'*: Biografi Sahabat, Tabiin, Tabiut Tabiin, dan Ulama Muslim, jilid 1, terj. Munir
- Abidin. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam
- Al-Ghazali, I. (2007). *Intisari Ihya' Ulumuddin* jakarta: Bintang Terang.
- Al-Ghazali, I. (1988). *Penyelamat Jalan Sesat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003. Al- Harawi, Abu Isma'il Abdullah Al- Ansari, *manazil al sa'irin*, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Al-Hakami, H. A. (2017). *Al-Manzhumah Al Mimiyyah fil washoya wadab al-ilmiyah*, muassah al muhith.
- Al-Mushri, I. M. A. (2009). *Lisan al arab*, Dar Al Kutub Al Ilmiyah: Beirut-Lebanon, jilid 11.
- An-Nawawi, I. (2011). *At-Tibyan fi Adab Hamalatil Quran*, Darul Minhaj, Jeddah, cet. II.
- Badjuber, A., Awod, M. (2002). *Penyejuk Hati*, Jakarta: Pustaka Azam

Masud, A. (2003). *menuju paradigma islam humanis*, yogyakarta:gema media.
Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta.